

HUBUNGAHAN PENGETAHUAN, PENDAPATAN DAN USIA PERNIKAHAN PADA CALON PENGANTIN DI KUA KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

The relationship between knowledge, income, and marriage age of prospective brides and groomers in the kua of lalabata district, soppeng regency

Nurul Fauziah¹, Adriyani Adam², Hikmawati Mas'ud

¹prodi Gizi Dan Dietetika Poltekkes Makassar

²Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Makassar

nurulfauziahgizi@poltekkes-mks.ac.id

087872422772

ABSTRACT

In Indonesia, stunting remains a serious health problem. The risk of stunting increases due to factors such as early marriage, low economic status, and ignorance. According to statistics from the 2023 Indonesian Child Health Survey (SKI), 24% of the population of Soppeng Regency suffers from stunting. One method of protection is providing education to prospective brides before pregnancy.

This study employed a cross-sectional study. The sample consisted of forty-four prospective brides and grooms. The study was conducted from June 2024 to April 2025. A questionnaire was used to measure the study variables, including knowledge, income, age at marriage, and attitudes. SPSS was used to analyze the data using the Chi-Square test. Tables containing narrative explanations were used to display the data. Based on the study findings, there were significant correlations between knowledge and attitudes ($p = 0.022$), between income and attitudes ($p = 0.022$), and between age at marriage and attitudes ($p = 0.016$) regarding stunting prevention in prospective brides and grooms.

This study concluded that attitudes toward reducing stunting among prospective brides and grooms were significantly correlated with knowledge, income, and age at marriage.

Keywords: Knowledge, Income, Attitude, Stunting, Age at Marriage

ABSTRAK

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius. Risiko stunting meningkat karena faktor-faktor seperti usia pernikahan dini, status ekonomi rendah, dan ketidaktahan. Menurut statistik Survei Kesehatan Anak Indonesia (SKI) tahun 2023, 24% penduduk Kabupaten Soppeng mengalami stunting. Salah satu metode perlindungan adalah memberikan edukasi kepada calon pengantin sebelum hamil.

Studi potong lintang digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari empat puluh empat calon pengantin. Penelitian ini dilaksanakan dari Juni 2024 hingga April 2025. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel penelitian, yang meliputi pengetahuan, pendapatan, usia menikah, dan sikap. SPSS digunakan untuk menganalisis data menggunakan uji Chi-Square. Tabel yang berisi penjelasan naratif digunakan untuk menampilkan data. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p = 0,022$), antara pendapatan dan sikap ($p = 0,022$), dan antara usia menikah dan sikap ($p = 0,016$) terhadap pencegahan stunting pada calon pengantin.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap untuk mengurangi stunting pada calon pengantin berkorelasi signifikan dengan pengetahuan, pendapatan, dan usia menikah.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendapatan, Sikap, Stunting, Usia Pernikahan

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi di mana tinggi badan atau panjang badan balita dianggap rendah untuk usianya. Studi Ekholuenetale tahun 2020 menemukan bahwa anak-anak yang mengalami stunting memiliki tingkat perkembangan kognitif 7% lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami stunting (Ekholuenetale dkk., 2020).

Di Indonesia angka kasus *stunting* menurun, data SKI tahun 2023 mencapai 21,5%. Di Sulawesi Selatan angka kasus stunting mencapai 27,4 % berdasarkan Kabupaten/Kota, Kabupaten Soppeng mencapai 24,% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri untuk Penilaian Status Gizi Anak mendefinisikan stunting atau perawakan pendek sebagai status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U) dengan z-score kurang dari -2 SD. Selain mengganggu perkembangan fisik, stunting membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, dapat mengganggu perkembangan otak, dan pada akhirnya menurunkan produktivitas mereka di masa depan. Akibatnya, stunting dapat menimbulkan

risiko serius bagi kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Hasil penelitian Musdalifah 2020 di Kabupaten Soppeng tentang deteksi resiko stunting terhadap pengetahuan ibu hamil yaitu mencapai 49,29%. Sementara bupati Soppeng Kaswadi Razak mengungkapkan kasus stunting di Kabupaten Soppeng mencapai 1.100 kasus untuk usia 2-5 tahun (SULSEL PROV 2023).

WHO menyatakan bahwa pencegahan stunting dapat dimulai sebelum kehamilan. Salah satu taktik untuk mempersiapkan ibu hamil memiliki keluarga sehat dan anak berkualitas adalah nutrisi prakonsepsi. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan gizi sebelum kehamilan diperlukan untuk mencegah malnutrisi pada perempuan usia subur. Kesehatan ibu, janin, dan anak yang belum lahir secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Oleh karena itu, pencegahan stunting sebaiknya dimulai sebelum hamil.

Sebelum hamil, pasangan usia subur dapat mengidentifikasi dan menghilangkan faktor risiko yang dapat menyebabkan kelahiran stunting, menurut (BKKBN). Pasangan usia 15 hingga 49 tahun dianggap usia subur. Pasangan yang aktif secara seksual termasuk dalam kelompok ini, dan setiap aktivitas seksual berpotensi menyebabkan kehamilan. Usia 20 hingga 30 tahun merupakan rentang usia ideal untuk hamil (BKKBN 2021).

Dari sudut pandang karakteristik pendapatan keluarga, prevalensi stunting pada balita sejalan dengan pernyataan UNICEF bahwa krisis ekonomi merupakan penyebab utama dampak pada pertumbuhan bayi. Perkembangan gizi bayi terdampak ketika kepala rumah tangga tidak mampu memberi mereka makanan yang cukup. Selain itu, keluarga yang mengalami kemiskinan atau tingkat sosial ekonomi yang buruk biasanya menghadapi malnutrisi, yang merupakan kebalikan dari gizi lebih. Karena orang tua memenuhi semua

kebutuhan anak-anak mereka, pendapatan keluarga yang sehat dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak (Hendra dkk., 2020).

Untuk memastikan 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) anak dipersiapkan, perempuan usia subur yang sedang mempersiapkan kehamilan harus mengambil langkah-langkah untuk mencegah stunting sejak dini. Perempuan hamil harus meningkatkan status gizi mereka untuk mencegah stunting. Kesehatan ibu, kesehatan janin yang dikandungnya, dan kualitas anak yang dilahirkannya semuanya secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Sebaiknya edukasi gizi, terutama dalam pencegahan stunting, dilakukan sejak ibu belum hamil dan sedang mempersiapkan kehamilannya, karena selama ini upaya promosi gizi sudah dilakukan sejak ibu hamil (Fauziatin dkk., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin melihat Hubungan pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin di KUA kecamatan lalabata kabupaten soppeng.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian Cross Sectional yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengamati atau mengukur variable independent dan dependen secara bersamaan pada satu waktu. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin di KUA kecamatan lalabata kabupaten soppeng, menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan pada Juni - April 2025 di KUA Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh calon pengantin yang mendaftarkan diri di KUA Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang berjumlah. Dari populasi tersebut, ditetapkan sebanyak 50 orang calon sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini mencakup pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan yang dikumpulkan melalui kuesioner. Informasi mengenai pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan diperoleh melalui kuesioner, guna menilai hubungan pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting. Data sekunder diperoleh dari arsip KUA Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, yang mencakup informasi umum seperti jumlah calon pengantin.

Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan data berupa identitas responden, pengetahuan, pendapatan, usia pernikahan dan sikap yang diolah menggunakan perangkat lunak statistik. Informasi dasar seperti nama, usia, pendidikan dan pekerjaan dicatat sebagai bagian dari identitas subjek. Pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan yang diperoleh melalui kuesioner diklasifikasikan ke dalam kategori baik ($>80\%$), cukup ($50-79\%$), berdasarkan persentase jawaban benar. Seluruh data terlebih dahulu diinput ke dalam Microsoft Excel untuk tahap pengelompokan awal, kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan uji chi-square pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 0,05$) guna mengidentifikasi hubungan pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting.

HASIL

Usia calon pengantin

32 orang (72,7%), distribusi sampel berdasarkan kelompok usia terutama berada pada rentang usia 21–25 tahun. Sebaliknya, hanya terdapat 4 orang (9,1%) dalam rentang usia 25–30 tahun, sehingga menjadikan mereka kelompok usia yang paling sedikit jumlahnya.

Pendidikan calon pengantin

pendidikan terbanyak adalah SMA yang berjumlah 22 orang (50%) dan yang kurang adalah tidak menempuh pendidikan dan tingkat SD yang masing-masing berjumlah 1 orang (2,3%).

pekerjaan calon pengantin

Pekerjaan terbanyak yang berjumlah 20 orang (45,5%) dan yang kurang adalah pegawai swasta dan wiraswasta masing-masing berjumlah 3 orang (6,8 %).

Pendapatan calon pengantin

Pendapatan didominasi oleh responden yang memiliki pendapatan tidak sesuai UMR, yaitu sebanyak 38 orang (86,4%). Sementara itu, hanya 6 orang (13,6%) yang memiliki pendapatan sesuai UMR, menjadikannya sebagai kelompok dengan jumlah paling sedikit.

Pengetahuan calon pengantin

sampel berdasarkan tingkat pengetahuan, dengan 33 responden (75%) memiliki pengetahuan kuat dan 11 responden (25%) memiliki pengetahuan cukup.

Usia pernikahan calon pengantin

Usia pernikahan didominasi oleh responden yang tidak melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 40 orang (90,9%). Sementara itu, berjumlah 4 orang (9,1%), menjadikannya sebagai kelompok dengan jumlah paling sedikit.

sikap calon pengantin

Berdasarkan sikap calon pengantin yang paling banyak adalah sikap baik berjumlah 25 orang (56,8%) dan sikap cukup berjumlah 19 orang (43,2%).

Hubungan Pengetahuan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin

Hubungan antara sikap dan tingkat pengetahuan calon pengantin perempuan mengenai pencegahan stunting. Berdasarkan tabel tersebut, 88% responden yang berpengetahuan luas memiliki opini positif tentang pencegahan stunting. Di sisi lain, persentase responden dengan sikap positif secara signifikan lebih rendah di antara mereka yang memiliki keahlian memadai (hanya 12 dari 44 responden, atau sekitar 27%). Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,022, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan tingkat pengetahuan calon pengantin perempuan dan laki-laki tentang pencegahan stunting berkorelasi secara signifikan.

Hubungan pendapatan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin

sikap pencegahan stunting berdasarkan pendapatan, terdapat hubungan yang menarik antara pendapatan sesuai UMR dan sikap pencegahan stunting. dapat dilihat bahwa semua responden dengan pendapatan tidak sesuai UMR (100%) memiliki sikap yang bervariasi,

namun sebagian besar (76%) tetap menunjukkan sikap baik terhadap pencegahan stunting. Sementara itu, responden dengan pendapatan sesuai UMR seluruhnya (100%) menunjukkan sikap baik. Meskipun demikian, proporsi responden dengan pendapatan sesuai UMR jauh lebih sedikit (hanya 6 orang atau 13% dari total responden), sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang lebih tinggi cenderung mendukung sikap positif terhadap pencegahan stunting. Nilai p sebesar 0,022, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, diperoleh melalui analisis statistik menggunakan uji Chi-Square. Hal ini menunjukkan bahwa di antara calon pengantin, keyakinan terhadap pencegahan stunting dan uang berkorelasi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berpenghasilan lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan stunting. Sebaliknya, calon pengantin dengan pendapatan yang lebih rendah cenderung memiliki sikap yang cukup, yang dapat mempengaruhi efektivitas pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Hubungan usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin

menunjukkan hubungan antara usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin. Dari tabel terlihat bahwa seluruh responden yang menikah di usia dini (100%) memiliki sikap cukup terhadap pencegahan stunting, dan tidak ada yang menunjukkan sikap baik. Sebaliknya, di kelompok yang tidak menikah dini, mayoritas (62,5%) memiliki sikap baik terhadap pencegahan stunting. Hasil analisis statistik menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,016$, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan sikap pencegahan stunting pada calon pengantin. Artinya, usia saat menikah dapat memengaruhi sikap seseorang dalam melakukan pencegahan stunting, di mana mereka yang menikah tidak pada usia dini cenderung memiliki variasi sikap, baik maupun cukup, dalam upaya tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin

Dengan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$), temuan analisis menunjukkan korelasi substansial antara sikap calon pengantin dan tingkat pengetahuan tentang pencegahan stunting. Sebagian besar responden berpengetahuan (88%) memiliki opini positif tentang pencegahan stunting. Di sisi lain, persentase responden dengan sikap positif secara signifikan lebih rendah di antara mereka yang memiliki keahlian memadai (hanya 12 dari 44 responden, atau sekitar 27%). Hal ini menunjukkan bahwa pandangan calon pengantin terhadap inisiatif pencegahan meningkat seiring dengan tingkat pemahaman mereka tentang stunting.

Hasil ini konsisten dengan studi Mutingah & Rokhaidah (2021), yang menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan lebih cenderung berpartisipasi dalam praktik pengasuhan yang tepat dan memberikan asupan gizi yang optimal, sehingga menurunkan kejadian stunting pada anak. Selain itu, pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk lebih sadar terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang sebelum dan selama kehamilan.

Hubungan Pendapatan Dengan Sikap Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan sikap pencegahan stunting, ditunjukkan dengan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$).

Calon pengantin dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap pencegahan stunting yang lebih baik. Hal ini mendukung teori bahwa pendapatan keluarga berperan besar dalam menentukan akses terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan, dan fasilitas sanitasi.

Penelitian sebelumnya oleh Nur Fitriana Zahra *et al.* (2023) di Desa Sukadana menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah berkorelasi dengan angka stunting yang tinggi. Pendapatan yang cukup memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pelayanan kesehatan, serta menyediakan lingkungan yang bersih dan aman.

Hubungan Usia Pernikahan Dengan Sikap Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin

Analisis hubungan antara usia pernikahan dan sikap pencegahan stunting menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p = 0,016$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara umur pertama kali menikah dengan sikap dalam mencegah stunting.

Calon pengantin yang menikah pada usia ≥ 20 tahun cenderung memiliki sikap yang lebih baik dibandingkan dengan yang menikah di bawah usia 20 tahun. Ini mungkin dikarenakan usia yang lebih matang berpengaruh terhadap tingkat kedewasaan, pengalaman, serta kemampuan dalam menyerap informasi dan bertanggung jawab terhadap kesehatan diri dan anak kelak.

Temuan ini konsisten dengan studi oleh Afni *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa pernikahan usia dini meningkatkan risiko stunting karena organ reproduksi belum matang, serta kurangnya kesiapan mental dan ekonomi untuk menghadapi kehamilan dan pengasuhan anak. dengan demikian, edukasi mengenai usia ideal untuk menikah penting dilakukan, terutama dalam program bimbingan pranikah, agar calon pengantin dapat lebih siap secara fisik, mental, dan ekonomi dalam merencanakan kehamilan dan mencegah stunting pada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan dan usia pernikahan pada calon pengantin dengan sikap pencegahan stunting di KUA Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

SARAN

Diharapkan calon pengantin wanita lebih memperhatikan pola makan dan asupan gizinya sebelum menikah, sebagai bentuk persiapan dalam mencegah stunting pada anak di masa depan. Perhatian terhadap makanan yang dikonsumsi akan membantu menjaga status gizi tetap seimbang dan mendukung kesehatan reproduksi.

Disarankan agar penelitian ke depan menambahkan variabel lain seperti perilaku kesehatan, status gizi, atau riwayat kesehatan reproduksi untuk melihat pengaruhnya terhadap sikap pencegahan stunting. Selain itu, edukasi mengenai pencegahan stunting sebaiknya

dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh calon pengantin dengan melibatkan kerja sama antara petugas KUA dan tenaga kesehatan, guna meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., Hanifah, A., & Stefani, M. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Angka Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Mekarsari. <https://Stikesks-Kendari.E-Journal.Id/JGI>
- Ainun, N., Laila, A., & DIV Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau, P. (2020). Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh (Imt) Ibu Dan.
- Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting (Cetakan 1). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ekholuenetale, M., Barrow, A., Ekholuenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact Of Stunting On Early Childhood Cognitive Development In Benin: Evidence From Demographic And Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/S43054-020-00043-X>
- Ernawati, A., Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pati Jl Raya Pati-Kudus Km, B., & Tengah, J. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati Description Of The Causes Of Toddler Stunting In The Village Of Stunting Locus, Pati Regency (Vol. 16, Issue Desember). <http://>
- Esha, D., Mubin, A., Hakim, F., & Tangerang, U. M. (2023). Mengenal Lebih Dalam Ciri-Ciri Stunting, Cara Pencegahannya, Dan Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih. *Mengenal Lebih Dalam Ciri-Ciri*, 24(6), 24–28. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.8364101>
- Fauziatin, N., Kartini, A., Nugraheni, S., Promosi-Kesehatan, M., Masyarakat, F.-K., & Kesehatan-Masyarakat, F. (2019). VISIKES : Jurnal Kesehatan Masyarakat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. <http://Publikasi.Dinus.Ac.Id/Index.Php/Visikes>

Fratidina, Y., Dra Jomima Batlajery, Mk., Imas Yoyoh, Mk., Rizka Ayu Setyani, Mk., Arantika Meidya Pratiwi, M., Wahidin, Mk., Titin Martini, Ms., Dina Raidanti, S., Ns Siti Latipah, Mk., Zuhrotunnida, M., & Jurnal JKFT Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Kesehatan, Mk. (2022). Editorial Team Jurnal JKFT.

Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Indonesia: Studi Literatur. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.29080/Jhsp.V3i2.238>

Hendra, A., Rahmad, A. L., Miko, A., Gizi, J., Kesehatan, P., Kesehatan, K., Jurusan, A., Politeknik, F., Kementerian, K., & Aceh, K. (2020). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh Study Of Stunting Among Children Under Five By Parenting And Family Income In Banda Aceh.

Hermawan, E. (2023). Pengaruh Kepercayaan, Pembelajaran Dan Kolaborasi Terhadap Manajemen Pengetahuan. *JKIS*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/Jkis.V1i1>

Sukmayenti, & Annisa. (2022). *Scientific Journal*. <http://journal.scientific.id/index.php/sciena/issue/view/5>

Sundewi, A., Kusumawaty, J., & Nur Fauziah, D. (2024). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Melalui Program Ptmgrmd 2024. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/jppp>

SURVEI KESEHATAN INDONESIA. (2023).

Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliyono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/Sci.V8i1.3379>

Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL In Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/Rnj.V3i1.447>